

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan dunia ekonomi saat ini yang semakin ketat dan semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin ketat dan semakin kuat tersebut, menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Hariyanto, 2018). Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya (Wahyuningtyas, 2010).

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-

kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Julius, 2017). Menurut Santoso dkk (2017) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Setiawan dkk (2016) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negative.

Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negative dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Menurut Rayendra (2007) dalam Radiansyah (2013) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Di Indonesia, kepailitan telah diatur di dalam undang-undang tersendiri, yaitu Undang-Undang No. 37 tahun 2004 tentang, "Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang" yang telah menggantikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang, "Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang tentang Kepailitan Menjadi Undang-undang" (Purba, 2009:28). Dengan kondisi perekonomian yang stabil di suatu negara akan berdampak pada kinerja keuangan suatu negara tersebut dan dengan kinerja keuangan yang baik akan berpengaruh pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Meskipun dengan kondisi perekonomian yang stabil tidak menutup kemungkinan adanya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan di suatu negara.

Kondisi seperti ini akan membuat para investor maupun kreditur menjadi khawatir dengan *financial distress* yang akan terjadi di perusahaan tempat dimana para investor yang akan menanamkan sahamnya dan kreditur yang akan memberikan pinjamannya (Erawati, 2016).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada suatu perusahaan. Salah satunya adalah penelitian (Amarilla dkk, 2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah arus kas dan ukuran perusahaan. Arus kas adalah laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu (Nandrayani dkk, 2015). Dengan mengklasifikasi transaksi pada kegiatan : operasi, pendanaan dan investasi. Informasi arus kas memungkinkan pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Informasi arus kas ini juga dibutuhkan oleh pihak investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Dengan demikian kondisi arus kas dapat dijadikan suatu indikator bagi pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010), Hariyanto (2018), dan Natariasari dan Indarto (2014) menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) dan Nandrayani dkk (2015) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Astuti dan Pamudji (2015) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin kecil arus kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain arus kas faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara antara lain: nilai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Gobenvy, 2014). Semakin besar ukuran

perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar akan memudahkan perusahaan untuk dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional yang lancar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017), Astuti dan Pamudji (2015), dan Eminingtyas (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amarilla dkk (2017), dan Susilawati dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh terhadap *financial distress* (Hendra dkk, 2018). Kondisi ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifat mendesak, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Faktor berikut yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. *Sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualannya (Rahmy, 2014). Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Tingginya tingkat *sales growth* yang tergambar mengindikasikan perolehan laba yang besar. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi berarti tercermin kondisi keuangan yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), Atika dkk (2013), dan Nora (2016), menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap

*financial distress* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), dan Yudiawati dan Indriani (2016), menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth*, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan (Yudiawati dan Indriani, 2016).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2018. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 2 perusahaan dari Bursa yaitu : PT Jaya Pari Steel, Tbk (JPRS) dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Tbk (DAJK). Pada kasus JPRS Bursa Efek melakukan proses *delisting* karena JPRS merger dengan PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST). JPRS *listing* di bursa efek sejak tahun 1976 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada 8 Oktober 2018. Pada Kasus DAJK yang *delisting* pada 17 Mei 2018 karena DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 22 November 2018. Tuntutan pailit tersebut datang dari PT Mandiri (Persero) Tbk. Yang menilai kepailitan debiturnya merupakan satu-satunya jalan untuk mendapat kepailitan utang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan yang di *delisting* di Bursa Efek Indonesia tersebut membuat perusahaan-perusahaan lain harus mengantisipasi keberlangsungan usaha sebagai pasar terbuka. Banyak perusahaan yang berkembang maju dan banyak perusahaan yang mengalami kemunduran dalam perkembangannya karena gagal dalam melakukan persaingan dengan perusahaan lain yang melakukan inovasi dari produk-produknya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Amarilla dkk (2017), yang meneliti tentang pengaruh arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama, penelitian ini menambahkan satu variabel dari

penelitian sebelumnya yaitu *sales growth* kedua, objek penelitian yang dilakukan Amarilla dkk (2017) adalah pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016 sedangkan penelitian ini mengambil objek yang berbeda yaitu pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, alasan peneliti mengambil objek sektor industri dasar dan kimia karena perusahaan industri dasar dan kimia memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi dan sektor industri dasar dan kimia memiliki kinerja yang paling baik dibandingkan dengan sektor lainnya dan pada penelitian yang dilakukan Amarilla dkk (2017) hanya menggunakan variabel arus kas operasi sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan arus kas investasi dan pendanaan, alasan peneliti menambahkan arus kas investasi dan pendanaan untuk dapat mengukur rasio arus kas bersih. Dengan menambahkan satu variabel yaitu *sales growth*.

Penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013) menyarankan untuk menambahkan variabel *financial indicator* yang dimana pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel *financial indicator* yaitu *sales growth*. *Sales growth* merupakan persentasi kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi *sales growth* yang terjadi pada suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut dari hasil penjualan (Rismawanti dkk, 2016). *Sales growth* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Perusahaan dengan *sales growth* yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress* (Radiansyah, 2013).

Mengingat mengenai pentingnya penilaian kembali tentang *financial distress* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya serta karena adanya kesenjangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian “**Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. untuk menganalisis secara empiris pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.
2. untuk menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
3. untuk menganalisis secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dibidang akuntansi yang berkaitan dengan masalah kesulitan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan *financial distress* secara lebih luas.

### **2. Manfaat Praktis**



1. Bagi pihak perusahaan /Manajemen

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

**3. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan agar tidak terjadi kegagalan keuangan (*financial distress*).